Contents available at: www.repository.unwira.ac.id

LUMEN VERITATIS
Jurnal Teologi dan Filsafat

https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS

SIKAP KEPEMIMPINAN SIMSON ATAS BANGSA ISRAEL DAN RELEVANSINYA PADA KEPEMIMPINAN KAUM RELIGIUS

Marianus Elki Semit, Gregorius Tri Wardoyo
Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang
Email: marianuselki@gmail.com, gtricm@gmail.com

Abstract

The focus of this paper explores Samson's leadership towards the Israelites and its relevance to the leadership of the religious people today. His leadership became a storehouse of knowledge for humans today. His loyalty to God became the basis for success in leading the Israelites. His shrewdness in fighting the Philistines was extraordinary but in the end he also fell into the hands of the Delilah. His desire was too strong to be able to control himself. The tendency to use feelings over reason so that in the end Samson fell for the seduction of death. Samson's carelessness brought disaster upon himself. The purpose of this writing is to open the horizons of thinking about leadership that prioritize peace and justice in living together. The author in this paper uses a literature review. The author finds something new from Judge Samson's leadership attitude, namely Samson's carelessness. Samson did not listen to God, he listened more to his heart out of love for Gentile women. The author suggest that we have to think critically before acting, don't let what is decided because it is based on the desires of the flesh that bring disaster to oneself.

Keywords: *leadership, carelessness, peace, justice, critical thinking*

Pendahuluan

Kitab Hakim-hakim merupakan salah satu kitab sejarah yang mengisahkan tentang perjuangan Allah demi bangsa Israel. Allah turut berpartisipasi dalam menyelamatkan bangsa Israel. Allah hadir ke dunia dan mengambil wujud manusia yakni hakim-hakim. Allah mengutus hakim-hakim sebagai representasi dari Allah untuk menyelamatkan bangsa Israel dari penindasan bangsa-bangsa lain. Dia mengutus kedua belas hakim-hakim untuk menuntun, menyelamatkan bangsa Israel dari penindasan, perbudakan para musuh terhadap mereka. Ada hakim untuk memerintah dan ada hakim untuk memimpin. Hakim-hakim ini sebagai mulut Allah dalam konteks ini apa yang disampaikan Allah kepada bangsa Israel disampaikan melalui hakim-hakim. Sikap hidup bangsa Israel pada zaman itu sangat bertolak belakang dari apa yang diinginkan oleh Allah. Bangsa Israel melakukan apa yang jahat di mata Allah, mereka melakukan praktek keagamaan yang dianut oleh orang kanaan. Bangsa Israel menyembah dewa kanaan dan melakukan hubungan seksual sebagai persembahan kepada dewa Baal karena menurut orang Kanaan Baal adalah dewa kesuburan.

Allah hadir dalam hidup bangsa Israel dengan mengutus hakim-hakim untuk menyelamatkan mereka dari serangan musuh. Namun bangsa Israel di

Copyright ©2023 Marianus Elki Semint, Gregorius Tri Wardoyo. This is an open access article distributed the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

sisi lain memiliki sikap apatis terhadap Allah. Mereka cenderung melakukan apa yang diinginkan oleh diri mereka sendiri sehingga Allah murka dengan memberi begitu banyak hukuman-hukuman kepada bangsa Israel. Dari disisi lain juga Allah tidak membiarkan mereka jatuh dalam lembah kebinasaan artinya kasih Allah itu sungguh nyata dalam diri mereka. Allah memberikan segala kemudahan dalam hidup mereka namun bangsa Israel sendirilah yang mempersulitkan diri. Penderitaan-penderitaan bangsa Israel memang menjadi momen yang terindah untuk selalu dikenang karena didalamnya mengisahkan berbagai macam peristiwa-peristiwa baik dari sisi baiknya maupun dari sisi buruknya.

Pada tulisan ini penulis mengangkat tentang hakim Simson yang diutus oleh Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari tangan musuh. Allah menyertai Simson dalam perjalanan hidupnya baik sebelum Simson ada maupun Simson sampai pada kematiannya. Tentang Simson memang menjadi sebuah topik yang hangat untuk direnungkan dan direfleksikan dalam konteks ini melihat perjalanan hidupnya dan suka duka yang dilaluinya. Proses penderitaannya sangat singkat hanya karena terlena karena cinta terhadap seorang perempuan sehingga Simson sampai lupa diri akan keberadaannya sebagai manusia yang diutus Allah. Kecerobohan dari Simson ini membawa dampak buruk bagi dirinya, Simson ditangkap, disiksa bahkan bangsa Filistin mengeluarkan matanya sehingga dia buta. Memang Simson berhasil membebaskan bangsa Israel dari perbudakan para musuh, namun kematiannya sudah direncanakan oleh dirinya sendiri bersama orang Filistin pada umumnya. Tentu dalam diri menimbulkan penasaran tentang siapakah Samson itu? Bagaimana perjuangannya bagi bangsa Israel? Apa yang perlu diteladani dari hakim Simson ini? Pertanyaan-pertanyaan ini akan menuntun para pembaca untuk mengenal Simson sedalam-dalamnya.

Silsilah Simson(Hak 13:1-25)

Simson dilahirkan dari seorang perempuan janda berasal dari Zora keturunan *Dan* namanya, Manoah pada saat itu istrinya mandul artinya tidak mempunyai anak. Ajaibnya seiring berjalannya waktu malaikat Tuhan menampakan dirinya kepada perempuan itu dan menyampaikan kabar gembira bahwa perempuan janda itu akan melahirkan anak laki-laki. Banyak pesan yang disampaikan oleh malaikat itu kepada perempuan janda itu, yakni dia tidak boleh minum anggur, atau minuman yang memabukkan dalam konteks ini yang dapat mengganggu proses kehamilannya Malaikat juga menyampaikan kepadanya bahwa rambut anaknya tidak akan kena pisau cukur karena Simson dipilih Allah sebagai representasi untuk menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan bangsa Filistin.

Ketaatan menjadi penentu dalam diri perempuan itu karena banyak larangan atau persyaratan yang disampaikan malaikat kepada perempuan itu. Perempuan itu pun menanggapi dengan kesetiaan dan ketulusan hati bahwa ia akan melahirkan seorang anak laki-laki. Respon dari perempuan janda ini pun sangat unik artinya ia hanya diam apa yang diberitakan kepadanya. Sebagai ungkapan bahagia perempuan itu menceritakan kepada suaminya *Manoah* tentang peristiwa penampakan itu.

Manoh pun rupanya sangat peka setelah mendengarkan apa yang disampaikan oleh istrinya dengan doa sebagai bentuk ucapan syukur dan terima kasih, " Ya Tuhan berilah kiranya abdi Allah yang Kau utus itu" doa yang dilantunkannya ini untuk memohon bahwa kedatangan Simson ini menjadi teladan dalam hidup mereka karena tingkah laku bangsa Israel setelah hakim *Abdon* meninggal mereka berbalik dari Tuhan dan menyembah berhala.

Selama perempuan janda itu mengandung Allah menampakan diri kepada suaminya *Manoah* namun dia tidak mengetahui bahwa yang berbincang dengan dirinya adalah Tuhan Allah. Manoah pun tidak kehilangan akal dia menerima Tuhan dengan sepenuh hati bahkan menawarkan untuk makan bersama di rumahnya dan setelah itu Manoah menyembelih seekor kambing dan mempersembahkan korban bakaran sebagai wujud tertinggi ungkapan dari sisi hatinya walaupun Manoah tidak mengenal Allah. Setelah mereka berdua mempersembahkan korban bakaran mereka melihat nyala api di mezbah di situlah baru mereka percaya bahwa yang menampakan diri kepada mereka berdua sesungguhnya Allah. Setelah peristiwa itu terjadi malaikat Tuhan tidak menampakan diri lagi kepada mereka baik istri ataupun suami dari samson. Justru setelah melihat hal itu terjadi mereka berdua panik dan takut bahwa mereka akan mati karena telah melihat Allah. Usai semuanya berurusan dengan Tuhan, perempuan janda itu melahirkan seorang anak laki-laki dan memberikan nama Simson. Seiring berjalannya waktu Simson dituntun oleh Roh Allah di *Mahane-Dan* terletak di antara *Zora* dan *esytaol*

Perkawinan Simson Dan Teka Tekinya(Hak 14:1-20)

Setelah Simson bertumbuh menjadi seorang pria tampan dewasa dia pun pergi ke *Temma* bertemu dengan seorang perempuan berasal dari Filistin. Simson pun dengan hasratnya yang kuat perempuan dari filistin itu menjadi istrinya. Kedua orang tuanya Simson tidak setuju karena di antara keturunan mereka tidak ada perempuan filistin sebagai pendamping hidup. Sebetulnya orang filistin itu tidak bersunat. Simson pun tetap berkeras hati bahwa perempuan filistin itu harus menjadi isterinya. Semua hal itu pada dasarnya rencana Allah yang melampaui segala akal budi manusia.

Tujuan Simson mengambil perempuan itu untuk mencari gara-gara dengan orang Filistin karena pada zaman itu orang Filistin menguasai bangsa Israel dengan sangat keras. Setelah Simson melamar perempuan itu dia mengadakan perjamuan bersama orang Filistin serta memberikan teka-teki kepada mereka. Orang-orang yang mendengarkan teka-tekinya tidak bisa menjawabnya selama tiga hari lamanya. Orang-orang itu pun karena penasaran yang tinggi mereka pergi ke istrinya serta membujuk perempuan itu untuk memberitahukan apa jawaban dari teka-teki itu sebenarnya.

Dari sinilah timbul problema orang-orang Filistin mengancam perempuan itu isterinya Simson. Menangislah perempuan itu tersedu-sedu sembari memeluk erat tubuh Simson. Setelah Simson mendengar perkataan dari istrinya, dia pergi ke *Askelon* di sana membunuh tiga puluh orang dan mengambil semua barang dari pada mereka dan memberikan barang-barang itu kepada orang yang menjawab teka-teki itu. Setiap tindakan yang dilakukan

Simson Allah selalu menaungi dan menyertainya artinya Allah itu sungguh ada dalam diri Simson.

Lalu bagaimana tanggapan Allah ketika Simson itu melakukan hal yang tidak baik terhadap bangsa Filistin. Bukankah Allah itu maha pencipta segala yang ada toh dia tidak menegakan keadilan dalam hidup mereka baik bangsa Israel dan bangsa Filistin. Pernyataan-pernyataan seperti ini sebetulnya mau mengkritisi sikap Allah terhadap manusia sesuai dengan eksistensinya sebagai yang maha ada segala-galanya. Yang paling penting bagi manusia bagaimana menanggapi, memandang sikap Allah dari sisi iman. Sangat sulit dijangkau oleh pikiran manusia maksud dan tujuan dari Allah melakukan semuanya ini terhadap manusia.

Simson Membunuh Orang Filistin (Hak 15:1-20)

Kebencian Simson tidak pernah hilang dari dirinya terhadap orang Filistin apalagi mendengar bahwa istrinya telah diambil orang dari hadapannya. Amarahnya Simson terus membakar dalam sanubarinya bahkan dia mengobak abrik kan gandum, pohon-pohon zaitun milik orang Filistin yang untuk dipanen serta membakar semaunya. Orang filistin tidak berdiam diri dengan melihat tindakan dari Simson mereka pergi membakar istrinya dan ayahnya. Pada saat itu orang filistin mencari Simson di wilayah Yehuda setelah mendengar itu suku Yehuda pergi ke tempat kediamannya di *Batu Etam* untuk memberitahukan bahwa orang Filistin mencari dirinya. Setelah itu Simson menyerahkan diri kepada suku Yehuda dan memberikan kepada orang Filistin. Simson juga memiliki sikap kerendahan hati ia rela berkorban demi daerahnya. Roh Tuhan tidak pernah lari jauh darinya walaupun diikat oleh tali yang sangat kuat pada zaman itu namun tali yang mengikat tangannya dibakar habis-habisan.

Tuhan Allah itu sungguh hadir dalam karya hidup Simson di saat kehausan Allah memberikan dia air minum. Sungguh begitu dekat Simson dengan Allah relasi iman yang patut diteladani dalam kehidupan manusia sehari-hari. *Mata air penyeru* yang ada di *Lehi* itu menjadi tanda bagi manusia pada zaman sekarang ini bahwa Allah itu sungguh ada dalam diri manusia hanya manusia itu sendiri terus menyimpan sikap keraguan terhadap Allah. Artinya bahwa jejak-jejak karya keselamatan Allah itu sungguh nyata dalam diri manusia. Allah begitu menjanjikan kepada umat Israel sampai Dia merelakan dirinya untuk menyelamatkan bangsa Israel. Tentu ini menjadi hal yang sangat menarik dalam kehidupan bagaimana Allah datang menyelamatkan kita artinya Allah ada dalam diri setiap orang yang kita jumpai. Kebanggan Allah terhadap Simson telah membunuh sebagian orang filistin. Allah menjadi benteng bangsa Israel walaupun dalam kesehariannya mereka selalu bertindak tidak sesuai keinginan Allah namun Allah tetap menuntun mereka dalam menapaki jalan penderitaan dari penindasan bangsa Filistin. Bangsa Israel tetap tidak pernah bersyukur segala karya besar Allah yang diberikan kepada bangsa Israel.

Penderitaan Simson Sampai Pada Kematiannya(Hak 16:4-22;)

Orang bijak mengatakan sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan jatuh juga. Inilah permulaan kejatuhan Simson. Cinta memang membutakan hati dan pikiran tidak

memikirkan apa yang akan terjadi artinya Simson tidak berpikir kritis. Penderitaan Simson berawal dari rasa cintanya terhadap seorang perempuan dari lembah *Sorek* namanya Delia. Delila tentunya perempuan Filistin dan dia juga berjuang membela negerinya. Delila membujuk Simson untuk mengetahui letak kekuatannya yang ada padanya sampai Simson terlena dengan kata-kata yang diucapkan oleh perempuan itu. Simson memang pria yang kuat gagah perkasa kepemimpinannya menjadi dasar untuk diteladani oleh semua manusia pada zaman sekarang namun kehebatannya tidak seimbang karena perasaan cinta dalam dirinya lebih mendominasinya dibandingkan rationya.

Jatuhnya berakhir sangat tragis akibat terlena dengan rayuan maut dari perempuan kafir dari lembah Sorek. Simson tidak berpikir panjang bahwa rayuan itu membawa dampak buruk dengan dirinya. Simson memberitahukan kelemahan dalam dirinya konsekuensinya di ditangkap oleh orang Filistin disiksa bahkan yang paling ngeri mereka mencungkil kedua bola matanya sehingga ia tidak dapat melihat lagi. Penderitaan Simson membawa duka bagi bangsa Israel tentunya karena menurut asumsi bangsa Israel bahwa Simson tidak berdaya lagi. Orang Filistin memperlakukan Simson sangat keji mereka menyuruhnya untuk menari di tengah penderitaannya. Namun walaupun dalam keadaan tertatih-tatih Simson tetap berjuang untuk mempertahankan eksistensi akan martabat sebagai bangsa Israel sejati. Akhir hidupnya di berdoa kepada Allah untuk memberikan kesempatan membunuh semua orang Filistin dalam keadaan buta tak berdaya. Keyakinannya akan kuasa Allah bekerja dalam dirinya sungguh sangat luar biasa. Allah mendengarkan permohonan memberikan kekuatan kepadanya dan merobohkan tempat itu dan pada akhirnya semua orang Filistin di daerah itu mati semua termasuk dirinya sendiri.

Kesetiaannya terhadap segala perintah Allah terlaksana dengan penuh tanggung jawab. Allah sungguh-sungguh ada dalam dirinya, kebahagiaan, kebanggaan dalam diri Simson bahwa dirinya berhasil menjadi pemimpin yang bijaksana. Simson sedikit pun tidak mencari keuntungan pribadi dalam kepemimpinannya justru ia merendahkan diri dihadapan Allah serta melakukan tugas penyelamatan atas bangsa Israel yang dipercayakan kepadanya. Allah tidak pernah mengabaikan semua permintaannya. Simson hakim utusan Allah itu mampu membahagiakan hati sang pencipta lewat tindakannya dalam keseharian hidupnya bersama bangsa Israel. Simson memerintah sebagai hakim atas Israel selama dua puluh tahun lamanya dan mereka menguburkannya diantara Zora dan Esytaol di dalam pekuburan Manoah ayahnya. Tapak-tapak keselamatan sangat kontras dalam diri bangsa Israel atas perjuangan Simson berkat karunia Roh Allah. Makna yang mau dipetik dalam seluruh sejarah perjuangan hakim-hakim atas bangsa Israel ini khususnya hakim Simson yakni kekuasaan Allah. [1]

[1] Gregorius Tri Wardoyo, *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah*, Ed. Michael Trias, 5th Ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

Agama Dan Budaya Orang Kanaan

Problema yang mendasar bangsa Israel pada zaman hakim-hakim, bangsa Israel tendensi melupakan Allah mereka lebih memilih allah-allah bangsa Kanaan. Bangsa Israel menyembah kepada dewa-dewa. Menjadi sebuah pertanyaan besar apa keunikan bangsa kanaan sehingga bangsa Israel cenderung atau punya niat merebut tanah kanaan?. Kitab Bilangan 13 mau menjelaskan alasan bangsa Israel tertarik dengan bangsa Kanaan itu karena di Kanaan memiliki harta yang berlimpah jadi orang kanaan tidak mengalami kekurangan apa pun. Begitu banyak penghasilan dari negeri Kanaan baik dari sisi ekonomi, maupun *skill* yang mereka miliki yakni seni, kesusastraan, arsitektur, perdagangan, organisasi politik. Sehingga tidak perlu diragukan lagi keunggulan orang Kanaan dibandingkan bangsa Israel. Dari sinilah letak bangsa Israel mulai jatuh dan pada akhirnya melupakan Allah dan lebih memilih allah orang kanaan sebagai panutan hidup mereka. (Kitab hakim-hakim 2:11-13, 17,19; 3:7; 8:33; 10:6) menjelaskan bagaimana bangsa Israel murtad dalam konteks ini mereka mengikuti dewa-dewa orang kanaan yakni Baal, Asytoret

Bangsa Kanaan sangat unik yang memengaruhi iman bangsa Israel terlepas dari memiliki tanah yang subur atau pun mempunyai penghasilan yang berlimpah juga orang Kanaan melakukan praktek pelacur sakral yakni imam wanita dari Baal. Tentu ini yang menjadi masalah besar yang mengganggu relasi Allah dengan bangsa Israel. Keyakinan orang Kanaan bahwa dewa Baal yang memberikan kesuburan tanah bagi mereka sehingga sebagai ungkapan syukur orang Kanaan harus bersetubuh atau melakukan seks tujuannya untuk membujuk atau merayu dewa Baal agar mereka selalu diberi harta yang berlimpah seperti yang tertera dalam kitab Bilangan 25. Allah memiliki kemauan yang keras terhadap bangsa Israel untuk merebut tanah terjanji yakni, tanah Kanaan. Tujuan menguasai tanah Kanaan ini bangsa Israel menjadi bangsa independen tentunya bangsa Israel harus benar-benar menyadari bahwa mereka sedikit pun tidak memiliki negara. Hanya berkat kasih setia Allah bangsa Israel memperoleh tanah, Pada dasarnya kanaan tetap menjadi milik Allah semata.[2]

Bangsa Israel walaupun di tengah-tengah kecerobohan, mereka tetap mengakui bahwa Allah tetap menyertai serta menuntun mereka. Kehadiran hakim Simson membawa sebuah pengharapan bagi bangsa Israel. Bangsa Israel boleh menikmati keajaiban Allah yang dicurahkan di atas diri mereka. Sejarah bangsa umat Israel pada dasarnya mau menyampaikan amanah yang sangat mendasar bagi kita untuk direnungkan dan dimaknai. Kitab hakim-hakim membawa kita bagaimana sikap kita dalam menanggapi panggilan Allah dalam hidup kita. sejarah tentang bangsa Israel memang sangat menyedihkan, mereka melakukan apa yang jahat di mata Allah. Bangsa Israel menyembah berhala yang diyakini oleh orang-orang kanaan, juga bangsa Israel mudah tergoda oleh praktek hidup bangsa kanaan sehingga mereka cenderung tidak mendengarkan suara Allah mereka. Sikap

[2] Stefan Leks, *Perekenalan Singkat Kitab Suci Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*, Ed. Nitu Pora, 2nd Ed. (Jakarta: Fidei Press, 2007).

bangsa Israel terhadap Allah sungguh luar binasa mereka lebih mementingkan keinginan daging dibandingkan kehendak Allah. Bangsa Israel selalu menjauhi Allah dari hadapan mereka, walau pun Allah mengutus orang-orang pilihan-Nya namun mereka sama sekali tidak mengerti semua yang Tuhan rencanakan atas mereka. Kasih Allah terhadap bangsa Israel sungguh nyata dalam diri mereka, walaupun bangsa Israel bertindak keras kepala seperti itu namun Allah tetap menuntun mereka menyelamatkan bangsa Israel dari peperangan melawan orang Filistin dengan mengirimkan hakim-hakim khususnya hakim Simson.

Kitab hakim-hakim ini juga tidak selalu menceritakan hal-hal yang baik justru di dalamnya memuat begitu banyak skandal-skandal yang terjadi baik dalam hal seksual maupun sikap mereka terhadap Allah. Kitab hakim-hakim menyampaikan pesan kepada manusia bahwa bagaimana perjuangan Allah atas umat Israel. Allah sungguh-sungguh bekerja keras atas bangsa pilihan-Nya sampai Allah mendukung atas segala perbuatan-perbuatan yang buruk dilakukan oleh bangsa Israel. Allah tak pernah berhenti untuk berusaha merajut hubungan yang erat dengan bangsa Israel. Kitab hakim-hakim ini juga menjelaskan bagaimana keaktifan Allah menuntun bangsa Israel dengan mengutus tiga belas hakim-hakim yang memerintah dan hakim yang memimpin. Perjuangan Allah sangat nyata dalam hidup bangsa Israel pada zaman itu namun apa tanggapan bangsa Israel terhadap bangsa Israel hanya menyembah dewa-dewa orang kanaan yakni dewa Baal, El, Asyera, Astarte, dan Anat. Hal inilah yang menjadi problem bagi bangsa Israel untuk merajut relasi yang intim dengan Allah.

Allah kasih setia ini ditunjukan dalam kitab hakim-hakim bahwa Allah menolong bangsa Israel dari peperangan dan penindasan bangsa musuh. Allah tetap sabar walaupun dalam kegilaan, kebodohan bangsa Israel tidak mendengarkan Allah.[3] Kita harus mampu melihat serta memandang kitab hakim-hakim ini dari sisi teologis karena di sana begitu banyak karya Roh Kudus atas bangsa Israel. Bangsa Israel memenangkan peperangan serta merebut wilayah bangsa lain khususnya daerah Kanaan yang penuh susu dan madu. Allah begitu kejam juga menyuruh anak-anak-Nya untuk saling membunuh. Apakah benar Allah itu seorang pembunuh? Tentu tidak, Allah itu maha pengasih dan penyayang bagi bangsa Israel, hanya kedegilan bangsa Israel tidak mau mendengarkan Allah sehingga mereka sungguh sulit mengerti apa yang direncanakan Allah terhadap diri mereka.

Kasih Setia Allah

Di dalam kitab hakim-hakim ini menyimpan segala makna iman yang mendalam tak terpungkiri artinya bahwa Allah sungguh mengasihi bangsa Israel dengan mengutus hakim Simson untuk menyelamatkan bangsa Israel, walaupun bangsa Israel seringkali jatuh dalam kegelapan penyembahan berhala namun hati-Nya tetap terbuka untuk bangsa Israel.[4] Simson representasi dari Allah kasih setia-Nya dicurahkan kepada

[3] Surip Satanilaus, *Kegilaan Orang-Orang Galilea* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

[4] Jr.Howard M. David., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: .Gandum Mas, 2013).

Simson untuk menyelamatkan umat Israel dari perbudakan orang Filistin yang sangat kejam. Allah sebagai sumber penyelamat umat Israel dan sangat jelas bagaimana Dia mengutus para hakim-hakim untuk membawa mereka dari penindasan. Menjadi sebuah pertanyaan mengapa Allah mengasihi bangsa Israel dan mengapa Dia mengutus Simson untuk menyelamatkan mereka? Allah memilih Simson untuk menyelamatkan bangsa Israel sebetulnya sebagai perpanjang tangan Allah dan bangsa Israel sebagai pilihan-Nya suka ataupun tidak suka. Bangsa Israel dianggap sebagai lahan percobaan sebagaimana sikap mereka dalam merespon tanggapan Allah lewat hakim Simson yang diutus oleh-Nya.[5]

Sikap yang ditonjolkan oleh hakim Simson yang perlu dihidupi dalam pergumulan hidup manusia yakni kepemimpinannya atas memerintah bangsa Israel. Simson telah menunjukan ketulusan hatinya kepada Allah lewat tindakannya dalam hidup sehari-hari dalam konteks ini Simson taat kepada kehendak Allah yakni menjadi pemimpin untuk menyelamatkan bangsa Israel. Allah bekerja keras secara terus menerus untuk memulihkan kembali hubungan manusia dengan diri-Nya melalui bangsa Israel artinya bahwa Allah berusaha mempererat relasi bangsa Israel dengan-Nya. Bangsa Israel pun sama sekali tidak mengerti sedikitpun maksud dan tujuan Allah terhadap mereka. Bangsa Israel selalu menutup mata hati sehingga setiap hakim-hakim yang diutus Allah kepada mereka, mereka tidak mengerti bahwa Allah sungguh menyertai mereka. Allah itu senantiasa bekerja dan berjalan bersama umat Israel.[6]

Kuasa Allah sungguh nyata dalam diri Simson, Allah tidak membiarkan dia kesendirian melawan bangsa Filistin untuk membebaskan belenggu maut. Simson sebetulnya manusia biasa hanya dipakai oleh Allah sebagai sarana mewartakan perdamaian dan mengatasi semua persoalan. Simson memiliki iman yang teguh dirinya menaruh sejuta harapan kepada Allah, keyakinan membuat dirinya semakin kuat dalam menghadapi ziarah perjalanan hidupnya sebagai utusan Allah.[7] Manusia tendensi protes kepada Allah atas segala kekeliruan Allah karena bersikap tidak adil menurut pandangan manusia itu sendiri. Manusia selalu memandang dari sisi ratio perjalanan bangsa Israel yang dituntun oleh hakim Simson karena begitu banyak hal yang tidak adil. Allah berarti pencipta artinya Allah sebagai sentrum keselamatan tapi kenyataannya kedatangan-Nya hanya membawa kerusuhan antara bangsa dengan bangsa sehingga terjadi pertumpahan darah. Pada intinya maksud Allah tidak sejalan apa yang manusia pikirkan. Manusia selalu melihat apa yang di depan mata namun Allah melihat hati dari setiap manusia artinya bahwa Allah bertindak mempunyai maksud tertentu dalam hidup manusia khususnya bangsa Israel pada zaman itu. Allah sangat membutuhkan kerja sama dengan bangsa Israel dapat dilihat dalam sejarah perjalanan bangsa

[5] Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

[6] Gregorius Tri Wardoyo, "Percik-Percik Pengharapan Di Tengah Krisis Dalam Kitab Suci," *Seri Filsafat Teologi* 31, No. 30 (2021): 199.

[7] Feliks Supranto, *Berkat Dari Surga Tuhan Mengubah Masalah Menjadi Sejuta Keindahan* (Jakarta: Obor, 2014).

Israel itu sendiri bagaimana Allah membimbing mereka dengan mengutus orang-orang yang dipilih oleh-Nya. Persoalan di sini adalah bangsa Israel mengalami krisis tanggapan, walaupun mereka menanggapi apa yang disuarakan Allah lewat hakim-hakim namun mereka sepenuhnya tidak serius dalam menanggapi akan rencana Allah atas diri mereka.

Kepemimpinan Simson Menembus Keraguan

Menjadi seorang pemimpin berarti siap menerima konsekuensi artinya pemimpin memikul tanggung jawab semua orang. Pemimpin harus mampu memberikan pelayanan yang tulus kepada semua orang tanpa membeda-bedakan satu akan yang lain. Pemimpin harus mampu mempengaruhi orang-orang ada disekitarnya untuk lebih mengedepankan sikap respek terhadap sesama. Mampu mengayomi satu akan yang lain, meluruskan pikiran, tutur kata, tindakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Pemimpin juga harus mampu mengekspresikan dirinya dalam konteks ini segala keterampilannya baik dari segi intelektual, psikologi, rohani.[8] Pemimpin harus mampu mendengarkan segala keluh kesah dari semua orang artinya bahwa pemimpin itu harus melayani bersungguh-sungguh. Berbicara tentang pemimpin biasanya sering dianalogikan dalam kitab suci baik antara hamba dan tuannya, seorang raja dengan rakyatnya, dan lain sebagainya.[9] Kita telah melihat bagaimana sikap kepemimpinan dari hakim Simson yang mampu mempersatukan bangsa Israel yang notabene tingkah lakunya sulit untuk dibentuk namun karena sikap kerendahan hati dari seorang pemimpin Simson mampu menyelamatkan bangsa Israel dari segala hidup mereka yang tidak baik.[10] Kerendahan hati hakim Simson dapat dilihat dari tanggapannya atas perintah Allah. Simson tidak pernah menggubris apa yang dititahkan Allah kepadanya.

Hakim Simson menjadi teladan dalam hidup manusia pada zaman sekarang ini. Simson telah menunjukan sikap kepemimpinannya terhadap bangsa Israel yang begitu mulia. Kepemimpinan berlandaskan cinta kasih tidak otoriter serta tidak menuntut sesuatu yang lebih dari bangsa Israel. Simson benar-benar melakukan apa yang dititahkan oleh Allah kepadanya kesetiaannya pada Allah menjadi landasan dasar bagi manusia pada zaman sekarang. Pemimpin gereja semestinya harus bercermin artinya belajar dari para hakim yang terdahulu dalam konteks ini hakim Simson. Pemimpin gereja harus mampu membanggun dan mengembangkan serta menumbuhkan wahana komunikasi iman di tengah-tengah dunia di mana pun berada.[11] Pemimpin harus menunjukkan karakter kehambaan terhadap masyarakat karena pada dasarnya berbicara tentang pemimpin berarti melayani bukan untuk menjadi seorang yang dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Siap menjadi pelayan sebagaimana Simson telah memberi panorama tentang sikap

[8] Herman Musakabe, *Roh Kepemimpinan Sejati Sebuah Pencarian Jati Diri Pemimpin* (Jakarta: Citra Insan Pembaru, 2005).
[9] *Ibid.* 30
[10] Armada Riyanto, *Remah Dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2021).
[11] Didik Bagiyowinadi, *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan* (Jakarta: Obor, 2014).

kepemimpinan kepada bangsa Israel yang dulu dan sekarang. Simson tidak mementingkan diri sendiri, dia tendensi mengarahkan sikapnya yang lebih memprioritaskan kepentingan bangsa Israel pada saat itu atas dasar karunia Roh Allah.

Simson di mata Allah dipandang sebagai hamba yang benar artinya apa yang dilakukannya itu berdasarkan kehendak Allah bukan semata-mata atas keinginan personalnya.[12] Simson hakim Israel sebuah kebangaan besar bagi bangsa Israel karena mampu memimpin mereka keluar dari tangan penindasan .[13] Simson memang pemimpin yang tangguh dan gagah perkasa namun kekuatannya itu tidak mampu menguasai dirinya akan kehasratannya terhadap seorang setan yakni perempuan kafir dari Filistin bernama Delila. Simson tendensi menggunakan perasaannya sehingga dia terjatuh dan tak bisa bangkit lagi artinya kuasa setan mengalahkan kekuatannya. Walaupun demikian Simson tetap menjadi orang yang diutus Allah untuk melindungi umat Israel serta memberi teladan iman kepada bangsa Israel. Memang tidak tertulis dalam kitab hakim-hakim tetapi kita bisa melihat corak hidup dari Simson yang baik tentunya ini berdampak baik juga terhadap bangsa Israel pada zaman itu.

Makna perjuangan dari seorang pemimpin yakni hakim Simson melahirkan sebuah teologi pembebasan yang menyelamatkan bangsa Israel dari keterkungkungan musuh.[14] Pembebasan bangsa Israel dari perbudakan bangsa filistin membawa perspektif baru bagi manusia karena di sana begitu banyak sesuatu yang bermakna tentang kuasa Allah. Di tengah percekcokan atau penindasan melahirkan sebuah nilai iman artinya sikap positif dalam sejarah bangsa Israel. Banyak hal yang dipetik yakni perjuangan, kepemimpinan, apatisme, keegoisan, seks namun dibalik semua ini menyimpan makna mendalam yakin rencana Allah tak dapat dipikirkan oleh manusia. Memang kalau dipandang secara kemanusiawian dalam ziarah panggilan bangsa Israel begitu banyak hal yang buruk, namun apakah kita menolak peristiwa-peristiwa seperti itu. tentu tidak, peristiwa seperti itu sebagai perkakas menukik lebih dalam untuk menemukan iman yang otentik.

Dombakanlah Gembala-Gembala-Ku

Kehidupan imam pada zaman sekarang dalam hal kepemimpinan sangat minim. mereka cenderung menggunakan kepemimpinan itu hanya sebagai kekuatan untuk menguasai orang lain. Konsekuensi dari sikap keangkuhan dari seorang imam banyak yang mengalami desolasi atau kekeringan rohani yang berdampak pada tindakan-tindakan destruktif, yakni melakukan skandal di mana-mana. Imam pada zaman sekarang telah merusak citra Allah sebagai sesuatu yang amat luhur. Selalu mewartakan diri sendiri dalam menyampaikan homili dan Allah disimpan di dalam tabernakel yang rapi tersusun menyaksikan representasinya berbicara kepentingan personal. Imam pada zaman sekarang

[12] Bernhard Kieser, *Moral Dasar Kaitan Iman Dan Perbuatan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
[13] Eli Sonny Zaluchu., "Personalized Versus Socialized Charismatic Leader: Autobiografi Pelayanan Simson Sebagai Hakim Israel," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika 3.*, n.d.
[14] Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan Sejarah Metode Praksis Dan Isinya* (Yogyakarta: PT LKIS, 2000).

bagaikan gerobak tunggu didorong baru berjalan melayani umat sikap pelayanan dalam diri mereka hampa. Simson bukan imam, dia hanyalah orang biasa yang dipakai oleh Allah namun dirinya tahu bahwa Allah betul-betul memakainya sehingga apa yang dimandatkan Allah kepadanya dijalani seturut rencana Allah. Tentu disini saya membandingkan hakim Simson yang memimpin bangsa Israel dengan imam yang memimpin paroki. Sangat jauh berbeda, imam sekarang cukup mengenyangkan perutnya sendiri namun lupa bahwa dia diutus oleh Allah untuk menjadi gembala, sehingga tidak heran orang bijak mengatakan " dombakanlah gembala-gembalaku".

Imam sebenarnya representasi dari Allah. Tentu Allah di sini sebagai gembala yang mengasihi, mencintai yang hadir dalam diri imam itu sendiri[15] Panggilan menjadi imam sebuah anugerah terindah yang diberikan kepada manusia secara personal yang cuma-cuma. Imam semestinya sadar bahwa imamat yang mereka terima harus dirawat sebaik mungkin, memberikan asupan gizi yang baik dengan melakukan tindakan-tindakan positif dan juga pikiran, tutur kata. Imam harus sadar bahwa mereka representasi dari Allah sehingga kehadiran mereka di tengah-tengah umat membawa semangat baru bagi semua orang dalam mewartakan cinta kasihnya. Secara otomatis mereka telah menerima ikatan bersama Allah sehingga kuasa Allah ada di dalam diri mereka guna untuk berada di tengah-tengah umat manusia.[16] Kepemimpinan imam itu harus mengalir melekat dalam dirinya serta menggunakan imamat itu untuk melayani semua orang tanpa memandang perbedaan.

Imam harus mempunyai kualitas sebagai pemimpin yakni kebutuhan manusia, mampu menjadi *agent of change* yang memberi semangat kepada semua orang, harus mempunyai tujuan atau memiliki panorama masa depan dalam mengembangkan iman manusia.[17] Artinya bahwa kehadirannya dalam hidup manusia membantu manusia yang mengalami desolasi atau kekeringan rohani, meluruskan yang bengkok, mengajak semua umat beriman untuk lebih mencintai satu sama lain sebagai gambar dan rupa Allah itu sendiri. Pelayanan imam itu bersifat universal terhadap semua orang, bukan hanya melayani orang yang ada di sekitarnya. Hakim Simson telah menunjukan jalan bagaimana menjadi pemimpin yang ideal penuh keberanian dalam menyelamatkan bangsa Israel. Jika melihat model pelayanan dari hakim Simson dengan imam pada zaman sekarang. Imam pada zaman sekarang harus benar-benar merefleksikan sedalam-dalamnya akan fungsi imamat yang mereka terima dari Allah karena pada dasarnya imam itu bukan milik manusia semata melainkan milik Allah. Zaman sekarang imam harus produktif bukan hanya tidur dan menikmati pemberian dari orang lain secara cuma-cuma.

Imam jangan hanya berteologi di atas mimbar saja, melainkan teologinya harus sejalan baik tekstual maupun kontekstual. Dirinya harus terlibat dan berpijak dalam hidup manusia untuk

[15] D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Imam Dan Milenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).
[16] Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta, *Imam Di Ambang Batas Antara Yang Ilahi Dan Manusiawi Yang Surgawi Dan Duniawi* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
[17] *Ibid. 29.*

menumbuh dan mengembangkan iman manusia itu sendiri.[18] Berpijak dan terlibat dalam konteks ini imam itu harus mencari dan menemukan serta merangkul manusia yang kehilangan harapan hidup. Keterlibatan imam menjadi sebuah momen yang sangat hakiki dalam kehidupan manusia bahwasannya imam itu pertama dan utama sebagai yang sulung dari segala yang ada di bumi karena manusia pada zaman sekarang tidak melihat Allah yang mereka lihat imam itu sendiri sebagai keterwakilan Allah sehingga apa yang dia lakukan itu atas dasar rencana Allah dalam konteks ini hal-hal yang membantu mengembangkan iman manusia atau sikap positif jika seorang tindakannya buruk sebetulnya itu dirinya lebih mengandalkan kemanusiaannya atau kehendak bebas.

Kriteria menjadi seorang imam menurut perspektif saya harus mampu menghargai martabat satu akan yang lain dalam konteks ini ada sikap saling menerima dan memberi. Sikap saling menerima dan memberi memang hal sederhana yang sering dibicarakan namun manusia itu kandas dalam mengimplementasikan sikap itu. Imam harus membuka diri bagi siapa saja yang datang kepadanya. Ke-*ada*-annya harus mampu membangun fondasi persatuan, pelayanan, perutusan, persaudaraan, komunitas. Tindakan seperti ini menjadi tanda kehadiran Allah dalam hidup manusia yang sulit dilupakan oleh siapa pun karena langsung pada praksis hidup. Bangsa Israel tentunya tidak melupakan perjuangan para hakim-hakim khususnya hakim Simson yang menjadi sorotan dalam tulisan ini. Gembala menjadi panutan untuk memimpin sebagaimana yang ditunjukan oleh hakim Simson. Imam sebagai gembala sejati harus menunjukan kesejatiannya dalam memimpin artinya dirinya memimpin dengan cinta kasih dan tidak berbelit-belit.

Allah Tidak Menghendaki Penderitaan[19]

Kita pasti selalu bertanya-tanya apakah Allah itu sungguh mencintai umatnya di bumi ini? Banyak pertanyaan yang mengklaim bahwa Allah itu adalah pembunuh. Sebetulnya Allah tidak menghendaki bangsa Israel menderita hanya karena umat Israel itu sendiri yang keras kepala akan perintah Allah itu sendiri. Mengapa terjadinya penderitaan terhadap bngsa Israel itu karena mereka tidak taat kepada segala mandat yang diberikan Allah. Bangsa Israel meragu-ragukan akan belas kasih Allah terhadap mereka, walaupun Allah mengutus para hakim-hakim untuk mempertobatkan mereka untuk berbalik pada jalan kebenaran. Umat Israel boleh dikatakan sudah mati, mati di sini sebetulnya bukan soal jiwa dan raga melainkan mati sebagai menghilangnya pandangan Tuhan dari hadapan mereka. Kematian bangsa Israel tentu menjadi sebuah pelajaran bagi diri mereka sendiri, mereka harus menerima konsekuensi atas ketidaktaatan mereka terhadap Allah.[20]

[18] Kanisius Teobaldus Deki, *Agama Katolik Berpijak Dan Terlibat-Telaah Teologi -Pastoral Dalam Konteks Manggarai-NTT*, ed. Ledalero (Maumere, 2013).

[19] Surip Stanislaus, *Tragedi Kemanusiaan Kejatuhan Peradaban Jahat Dan Penderitaan Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

[20] Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999).

Penderitan umat Israel lahir dari dalam diri mereka sendiri, mereka tidak mengindahkan kasih Allah itu sendiri terhadap mereka. Tendensi tidak mengakui bahwa Allah itu sungguh mencintai mereka lebih dari segala sesuatu yang ada di bumi ini. Mereka Selalu mencari Allah yang sesungguhnya dengan menyembah patung-patung buatan mereka sendiri, melakukan perbuatan zinah atau melakukan segala perbuatan yang sangat menjijikan dan pada akhirnya Allah sang pengasih murka dan menghukum mereka. Manusia menderita dan jatuh kedalam dosa itu karena tidak menghargai diri sendiri dan cenderung menggunakan kekuatannya sendiri dibandingkan kekuatan Allah. Allah sebetulnya mau menggugat umat Israel sejauh mana kesetiaan mereka kepada Allah dalam menjalani titah yang diembankan-Nya kepada mereka.[21] Penderitaan bangsa Israel terjadi karena kerapuhan hati sehingga sulit sekali untuk mendengar sabda Allah. Allah sebetulnya disini menginginkan persaudaraan bukan pertikaian namun kedegilan bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain membuat Allah murka dengan merek

Kehadiran Simson dalam hidup bangsa Israel mengubah peristiwa atau pengalaman pinggiran yang mereka alami. Pengalaman pinggiran itu yang membuat mereka lari dari hadapan Allah namun Allah tak pernah berdiam diri Dia menciptakan manusia baru untuk menyelamatkan mereka dari tangan musuh. Allah sungguh luar biasa kebaikannya tak tertandingi oleh ruang dan waktu. Keinginannya sangat kuat bahwa bangsa Israel harus menjadi bangsa pilihan-Nya untuk menduduki tanah yang dijanjikan oleh-Nya kepada bangsa Israel. Hakim Simson hadir sebagai angin segar yang membawa sukacita bagi bangsa Israel. Kepemimpinannya atas umat Israel sungguh membawa kelegaan yang luar biasa. Bangsa Israel boleh menikmati kerja keras dari Allah lewat Simson, namun Simsonlah yang menjadi jembatan keselamatan antara bangsa Israel dengan Allah. Hal ini menjadi bahan pelajaran untuk direnungkan oleh bangsa Israel bahwa betapa baik Allah terhadap diri mereka artinya Allah ada untuk membongkar derita dari penindasan bangsa filistin terhadap umat pilihan-Nya.

Allah Penyelamat Umat Israel

Kitab Hakim-hakim menurut kanon Ibrani berbicara tentang nabi-nabi awal yang sering dikenal sampai sekarang ini sejarah deuteronomik. Rentetan peristiwanya muncul setelah kitab Yosua untuk meluaskan tema-tema kitab tersebut dan dipertontonkan perbedaan yang menonjol dengan gambar yang cocok dianggap sebagai sumber asli ditampilkan. Allah sungguh maha pengasih, penyayang, sabar dan penuh belas kasihan Dia sungguh-sungguh peduli terhadap umat Israel seluruhnya, walaupun umat Israel selalu bersikeras menjauh dari hadapan-Nya namun kasih Allah tak pernah berkesudahan. Allah tetap menuntun bangsa Israel dari perbudakan orang mesir bahkan menyelamatkan mereka dari musuh – musuh dengan mengirimkan para hakim-hakim sebagai pemimpin bangsa Israel.

[21] Dina Elisabeth Latumahina, "Theodicy: Menggugat Keadilan Allah.," *Missio Ecclesiae*, 2015, 115.

Allah hadir ke dunia lewat hakim-hakim untuk menuntun bangsa Israel tujuannya untuk "menindas" bangsa-bangsa musuh.[22]

Allah hadir dalam pergumulan hidup umat Israel, namun yang menjadi kendala adalah umat Israel kurang menyadari bahwa Allah sungguh mencintai mereka, bahkan menjadi bangasa terpilih oleh Allah. Logika umat Israel sangat dangkal dibandingkan logika Allah. Umat Israel hanya melihat apa yang ada di depan mata, namun Allah melihat jauh melampaui pikiran umat Israel. Kita harus melihat lebih jauh tindakan umat Israel yang selalu paradoks dengan rencana Allah, namun Allah masih tetap menyertai mereka artinya Allah mempunyai rencana tersendiri bagi bangsa Israel yang tidak dapat dipikirkan oleh umat Israel pada zaman itu sampai Allah mengutus hakim-hakim menjadi panutan untuk menuntun bangsa Israel.

Kitab hakim-hakim sangat menarik untuk dibaca karena di dalamnya memuat sejarah perjalanan umat Israel, relasi umat Israel dengan Allah yang tidak baik, peperangan saudara bahkan membicarakan tentang perkawinan campur. Kalau kita melihat sejarahnya itu memang sangat sulit diterima oleh akal sehat manusia karena mengisahkan hal-hal yang menjijikan bahkan justru rahmat Allah bersemayam tinggal tetap di dalam diri Bangsa Israel artinya di tengah keterpurukan sikap umat Israel Allah tetap setia menuntun mereka sampai pada puncak pembebasan yakni keselamatan itu sendiri. pada dasarnya seluruh kitab perjanjian Lama digambarkan sejarah jatuh bangun umat Allah yang lama. Bangsa Israel selalu murtad maka konsekuensinya Allah sendiri yang menghukum mereka. Kehidupan umat Israel sebetulnya menurut pemahaman saya sebuah siklus, mengapa saya mengatakan demikian umat Israel tidak tetap akan pendiriannya karena di saat-saat mereka kesusahan baru berteriak-teriak memohon pertolongan dari Allah sebaliknya juga di saat-saat hidup mereka baik mereka menjauh dari Allah bahkan menyembah berhala. Namun ketegaran hati bangsa Israel sama sekali tidak ada pengaruhnya dengan rencana Allah itu sendiri.

Pada dasarnya Allah itu maha pencipta di dalam-Nya lahir keindahan, kebahagiaan tak terkira.[23] Keindahan yang terletak dalam diri Allah terlihat dalam diri Simson sebagai utusan-Nya. Kedatangan Simson memberi gambaran bahwa sesungguhnya Allah itu ada dalam ziarah panggilan hidup manusia tak dapat diragukan lagi akan ke- *ada*- an Allah dalam menyelamatkan bangsa Israel. Keindahan itu nampak dalam dirinya lewat perbuatan-Nya yang baik terhadap umat Israel. Keindahan-Nya menggambarkan sikap-Nya terhadap manusia lewat Hakim Simson. Simson telah menduduki tampuk keselamatan berkat partisipasi dari Allah yang amat luhur.[24]

Keselamatan Simson menjadi tanda yang sangat tak dapat diingkari kebenarannya artinya Allah itu sungguh ada dan berkarya di setiap para hakim-

[22] Jhon Dejonga, *Melawan Penindasan Dan Diskriminasi Di Papua* (Papua: Yayasan Teretai, 2015).

[23] Antonius Denny Dan Adi Saptowidodo Firmanto, *Iman Dan Seni Religius* (Malang: STFT Widya Sasana, 2013).

[24] Yohanes Paulus II, *Melintasi Ambang Pintu Harapan* (Jakarta: Obor, 1995).

hakim pada zaman itu khususnya hakim Simson yang saya teladani. Keselamatan bangsa Israel terletak pada hakim Simson berkat keberaniannya ia mampu mengalahkan semua musuh tanpa dibantu oleh orang lain. Bangsa Israel semestinya harus berbalik kepada Allah serta bertobat atas sikap gegabah yang ada di dalam diri mereka.[25] Hendaknya bangsa Israel harus bertobat dari manusia lama menjadi manusia baru tujuannnya kembali kepada gengaman kasih Allah itu sendiri. Allah sedikit pun tidak pernah manelantarkan umat Israel di tengah kekuasaan bangsa Filistin justru kasih-Nya nyata dalam diri para hakim yakni Simson.

Simson Sentral Keselamatan Bangsa Israel

Sebuah bangunan dibangun di atas fondasi yang tidak kuat cepat atau lambat rumah itu akan runtuh berkeping-keping diterpa angin namun apabila bangunan itu berdiri atas dasar fondasi kokoh kaut pasti angin apa pun modelnya bangunan itu tetap utuh. Kehidupan bangsa Israel pada umumnya sangat minim dalam segala hal terutama soal bagaimana berpikir kritis terhadap tawaran-tawaran yang membawa mereka kepada keterasingan dari hadapan Allah. Dilema yang dialami oleh bangsa Israel semakin menjadi-jadi. Sikap keraguan akan keagungan Allah sangat mempengaruhi relasi mereka dengan Allah. Apakah Allah berpaling muka dari hadapan mereka? Tentu tidak, justru Allah lebih memerhatikan mereka dengan mengutus hakim-hakim khusunya Simson yang berhasil membebaskan bangsa Israel dari tangan orang Filistin. Keberhasilan hakim Simson tentu membawa *aufklerung* atau pencerahan bagi bangsa Israel baik hati dan budi mereka.

Simson dipandang sebagai yang sulung pada saat itu artinya bahwa dirinya menjadi pembuka jalan keselamatan. Boleh dikatakan Simson menjadi sentrum atau pusat yang membawa keselamatan atas bangsa Israel dilihat dari kronologis peristiwa-peristiwa perjuangan hakim Simson ini mulai dari kelahirannya sampai pada kematiannya. Allah telah mempersiapkan segala sesuatu dalam menyelamatkan bangsa Israel yakni hakim Simson. Allah memberikan segala kebebasan terhadap Simson dalam menyelamatkan bangsa Israel dari tangan musuh. Walaupun Simson diberikan kepercayaan oleh Allah untuk memerintah bangsa Israel, Simson tetap pada pendiriannya artinya bahwa Simson tidak memegahkan diri akan kekuasaannya yang dipercayakan Allah kepada dirinya justru Simson semakin merendahkan diri dihadapan Allah. Hal ini yang menjadi dasar dalam dirinya untuk memimpin dan memerintah bangsa Israel dengan penuh sukacita.

Simson sebagai pusat keselamatan bangsa Israel. Mengapa saya mengatakan demikian karena Allah ada dalam dirinya menguasai dirinya sehingga setiap derap langkah hidupnya sembari menuntun bangsa Israel dari penindasan bangsa Filistin Allah berada bersama dengan dirinya. Hal yang mendasar bangsa Israel mengikuti perintah dari hakim Simson dalam lensa pemikiran saya yakni sikap hakim

[25] Hubertus Leteng, *Spiritualitas Pertobatan Pintu Masuk Kerajaan Allah* (Jakarta: Grafika Mardi Yuana Bogor, 2010).

Simson yang selalu mengedepankan kepentingan umum bukan kepentingan personal belaka. Tentu menjadi seorang hakim punya perspektif yang sangat jauh tentang kepemipinan yang diembankan kepada pribadi seseorang. Perspektif pemimpin dimaksudkan di sini ialah mampu membangun sikap bersatu, bekerja sama dengan mengedepankan sikap kepemimpinan positif tinggi.

Hakim Simson juga sosok pria sederhana yang hidup tidak menuntut segala sesuatu yang lebih. Dirinya memberi gambaran tentang sikap kepemimpinan rendah hati kepada bangsa Israel namun karena bangsa Israel kurang memahami, menyadari sehingga mereka sulit meraih ikatan cinta kasih yang erat dengan Allah. Sebetulnya yang perlu dipahami, dicerna baik-baik bahwa Allah memiliki rencana tersendiri yang melampau ratio bangsa Israel bahkan sampai saat ini. Perjuangan Allah yang hadir dalam diri hakim Simson sebetulnya menghasilkan atau melahirkan sebuah makna tersirat maksudnya tindakan Allah nyata dalam diri manusia namun sungguh sangat sulit dijangkau oleh apa pun kecuali iman itu sendiri. Iman inilah yang menjadi dasar keselamatan bangsa Israel karena tanpa Iman itu bangsa Israel sangat tidak mungkin mereka mengenal bahwa Allah itu ada dalam diri mereka.

Aku Dalam Lensa Kepemimpinan

Dambaan terbesar dalam hidup manusia terletak pada status yang ada pada dirinya. Ada apa dengan status ini, status yang dimiliki oleh manusia membuat harkat dan martabatnya ditinggikan di mata masyarakat karena sangat membantu berbagai macam problema khususnya kepemimpinan. Tentu pandangan di atas sangat keliru karena manusia terjebak dalam kesombongan, keegoisan. Simson dalam kitab hakim-hakim telah menjelaskan kepada manusia bagaimana menjadi pemimpin yang ideal. Memang dalam kitab hakim-hakim tidak dijelaskan secara terperinci tentang sikap Simson. Manusia harus melihat serta mendalami tentang kepemimpinan Simson atas bangsa Israel begitu banyak yang harus dipetik atau makna-makna tersirat dalam kepemimpinan dari Simson ini.

Allah tidak membutuhkan status yang dimiliki oleh manusia di dunia. Bagi diri-Nya itu hanya sebuah predikat yang mewarnai hidup manusia itu sendiri serta mengenal dirinya. Di mata Allah semua manusia dipandang sama rata artinya tidak ada sikap memandang bulu terhadap sesama atau pun orang lain. Bahkan Allah memberi semua kemampuan-kemampuan kepada manusia namun mengapa hanya orang-orang tertentu memiliki kemampuan ?. sebetulnya yang menjadi persoalaan di sini ialah manusia itu sendiri bukan Allah.

Krisis yang terjadi dalam diri manusia dipengaruhi kurangnya sikap menyadari. sikap kurang menyadari artinya tidak menanggapi segala kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga sulit membangun relasi dengan Allah lewat diri sesama. Simson menjadi acuan dasar dalam tulisan ini, Allah memanggil, mengutus, mencurahkan Roh dan Simson mendengar, menanggapi dengan iman, menjalani kehendak Allah. Allah dan Simson mempunyai relasi yang sangat baik sehingga segala perkara dalam hidupnya selama menjadi pemimpin semuanya dapat diatasi.

Begitu pula dalam hidup manusia pada zaman sekarang keinginan menjadi pemimpin sangat mendarah daging dalam

sanubarinya namun kurang mampu mengimplementasikan kriteria-kriteria kepemimpinan. Menjadi seorang pemimpin memang sangat penting dan harus dihargai oleh setiap orang karena nasib manusia bergantung padanya. Pemimpin sebagai jantung atau pusat karena mampu memperhatikan hidup manusia baik dan buruk kondisi manusia itu. Seorang pemimpin harus mampu melahirkan suatu teori baru dalam memimpin artinya bahwa yang dituntut ialah sebuah keadilan. Keadilan seperti apa yang didambakan oleh semua orang misalnya tidak mementingkan diri sendiri dalam memimpin.

Semua manusia di muka bumi ini memiliki sikap kepemimpinan namun dari semua manusia itu hanya segelintir orang saja yang memiliki sikap kepemimpinan sejati sebagaimana Simson dalam kitab hakim-hakim. Saya pun bertanya-tanya mengapa harus Simson yang menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan bangsa Filistin sementara pada zaman itu begitu banyak pemuda yang menjadi korban dari penindasan bangsa Filistin. Benarkah Allah itu pemarah, pendendam ? saya mau mengatakan bahwa Allah maha baik dan mempunyai logika cemerlang dalam segala hal dibandingkan logika manusia pada zaman dulu dan sekarang. Bangsa Israel jatuh karena menggangap diri bahwa semuanya yang mereka lakukan atas dasar pikiran manusiawi belaka. Sikap kurang menyadari semestinya harus dibenahi sebaik mungkin agar dalam memimpin umat tidak menimbulkan persoalaan .

Oleh karena itu, semestinya manusia itu harus banyak-banyak belajar berpikir, berbicara, bertindak bijaksana terhadap sesama untuk membentuk pola hidup yang berdisiplin dari situ akan terlihat bayang-bayang kepemimpinan. Formulanya ialah pemimpin berarti pelayan yang bersifat universal bukan sebagian saja. Memberi diri kepada semua orang artinya sikap keterbukaan kepada orang lain agar tidak terjadi penyelewengan. Sikap keterbukaan Simson terhadap Allah menjadi wadah menabur harapan keselamatan atas bangsa Israel yang dulu dan sekarang. Aku dalam lensa kepemimpinan sedang berusaha atau berjuang meraih kepemimpinan itu. Lensa kepemimpinan diartikan sebagai bayangan hidup menjadi pemimpin yang ideal bagi semua orang. Bayangan itu menjadi tanda kehidupan bahwa aku sedang bertumbuh dan menjadi pemimpin.

Pemimpin sejati pertama-tama mampu memimpin dirinya sendiri dalam segala hal dalam konteks ini harus mampu menunjukan kelihaiannya kepada semua orang. Pemimpin harus disiplin dalam segala hal pikiran, tutur kata, tindakan ini yang akan menjadi nasib. Nasib dari pemimpin terletak pada tindakannya bagaimana dirinya membawa semua orang kepada situasi yang baik. Mampu menerima pendapat dari orang lain artinya yang mau ditonjolkan di sini ialah sikap rendah hati sebagaimana Simson menjadi pedomaan bagi semua orang dalam hal kepemimpinan. Berbicara tentang Simson berarti mengingat akan keperkasaannya dalam memimpin bangsa Israel pada zaman itu.

Kkeharuman namanya tetap ter *up date* tidak luntur. Keuletannya dalam memimpin menjadi suatu pelajaran bagi manusia pada zaman sekarang. Mengapa demikian, kemenangan bangsa Israel dari bangsa Filistin itu karena ketekunan dari Simson yang mau mendengarkan Alla. Walau pun Allah berkarya atas dirinya

jika Simson tidak menanggai berarti Roh Allah itu tidak berarti. Artinya di sini bahwa kehendak Allah dan kehendak manusia. Simson mematikan kehendak dirinya sendiri dan lebih mendengarkan kehendak Allah. Allahlah yang menjadi pengerak utama dalam dirinya untuk melaksanakan atau menyelesaikan misi Allah yakni membebaskan bangsa Israel dari segala perbudakan-perbudakan bangsa musuh khususnya bangsa Filistin.

Simson hamba yang mendengarkan, ketekunan,kesetiaan, rendah hati, keras dan tegas, tidak egois masih banyak lagi yang mau dipelajari dari Simson ini. Paling tidak menjadi seorang pemimpin harus memiliki kriteria-kriteria sebagaimana yang ditunjukan oleh hakim Simson kepada kita. Kecerobohan dari seorang pemimpin pada zaman sekarang ialah menghidupi sikap otoriter bagi rakyatnya. Tentu sikap seperti ini menjadi dasar kekeliruan dalam memimpin sebuah oarganisasi tersebut. Keliru memahami pemimpin serta fungsi dan tujuannya itu akan berdampak pada kejatuhan dari sebuah organisasi tersebut. Oleh karena itu menjadi pemimpin semestinya harus memiliki cakrawala berpikir yang luas karena pemimpin itu sebagai jantung.

Kesimpulan

Simson diutus sebagai representasi dari Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari penindasan bangsa Filistin. Salah satu tujuan Allah mengutus para hakim-hakim khususnya hakim Simson atas bangsa Israel ialah untuk membuktikan kepada mereka bahwa Allah sungguh mengasihi mereka. Kasih Allah mendarah daging di dalam diri bangsa Israel pada saat itu walaupun sikap dari bangsa Israel tidak sejalan apa yang diinginkan Allah. Bangsa Israel selalu meragu-ragukan keselamatan yang datang dari Allah itu sendiri. Terlihat bagaimana Allah mengutus para hakim-hakim atas diri mereka, memang bangsa Israel mengikuti apa yang diperintahkan oleh hakim-hakim itu dengan setia tapi kesetiaan itu hanya sementara saja dalam diri mereka karena apabila para hakim-hakim mati berarti bangsa Israel mulai kebungungan serta secara perlahan-lahan melarikan diri dari hadapan Allah. Kegagalan bangsa Israel justru terletak pada ketidaksetiaan mereka kepada Allah. Sikap apatis dalam diri bangsa Israel kepada Allah terus berkembang sampai pada zaman sekarang sehingga jangan heran pada zaman sekarang begitu banyak manusia yang tidak mau mendengarkan sesama atau pun orang lain.

Kehadiran hakim Simson atas bangsa Israel membawa sebuah angin segar yang menyejukan jiwa dan raga mereka. Kepemimpinan Simson atas mereka menjadi pelajaran dalam diri bangsa Israel. Kepemimpinannya selalu mengedepankan kepentingan bersama di bandingkan kepentingan pribadi. Hal-hal seperti ini perlu dipetik dari hakim Simson bagi manusia pada zaman sekarang khusunya bagi kaum religius baik kaum terthabis atau pun masih dalam proses menuju imamat suci. Sikap kepemimpinan juga sebagai media membentuk sesuatu hal-hal yang baru dalam diri manusia. Kepimimpinan Simson memberi spirit baru bagi semua manusia khususnya kaum religius yang terpanggil untuk menjadi gembala mewartakan kekuasaan-Nya diseluruh alam raya ini.

Kecerobohan kepemimpinan Simson membawa malapetaka besar bagi dirinya sendiri. Dirinya mudah dirayu oleh setan dari lembah sorek artinya

keinginan dagingnya lebih kuat dari pada kuasa Allah yang menaungi dan menyertainya. Kaum religius pun pada zaman sekarang pun memiliki peristiwa yang sama dialami oleh hakim Simson terlepas dari sikap kepemimpinannya. Sering kali terjadi kaum religius di mana pun itu terjatuh karena tidak mampu menguasai dirinya sendiri. Hal-hal seperti ini tentunya menjadi perkakas permenungan dalam menjawab panggilan Allah itu sendiri. Dombakanlah gembala-gembalaku sebetulnya ungkapan sinis bagi para pemimpin baik ditingkat pemerintahan mau pun di kalangan Gereja pada umumnya. Kebajikan dalam memimpin sebetulnya mengambarkan kepribadian diri terhadap orang lain.

Kebajikan dalam hal memimpin mencakup semua kriteria-kriteria yang mengandung nilai-nilai positif baik untuk diri sendiri sebagai pemimpin atau pun untuk orang lain. Sikap kepemimpinan yang baik itu akan menjadi cermin bagi orang lain untuk diteladani dan dihidupi serta dimaknai sebagai wadah untuk membangun sebuah dinamika hidup yang baru. Itulah yang sering disebut pemimpin sejati karena mampu membangun semua aspek-aspek positif bagi orang lain demi mencapai masa depan yang cerah sebagaimana Simson telah menyelamatkan bangsa Israel begitu pun pemimpin zaman sekarang pada umumnya baik dalam lembaga kepemerintahan atau pun di dalam Gereja. Pemimpin harus menyelamatkan masyarakat dari kemelaratan akibat kemiskinan atau hal-hal yang membuat manusia lain mengalami kondisi yang memburuk. Jadi peran pemimpin semestinya harus mencakup semua ranah kehidupan manusia serta memiliki wawasan luas yang mampu mengetahui, mengenal, memahami kondisi hidup manusia merangkul semua orang dalam cinta kasih.

Referensi

Bagiyowinadi, Didik. *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*. Jakarta: Obor, 2014.

David., Jr.Howard M. *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: .Gandum Mas, 2013.

Dejonga, Jhon. *Melawan Penindasan Dan Diskriminasi Di Papua*. Papua: Yayasan Teretai, 2015.

Deki, Kanisius Teobaldus. *Agama Katolik Berpijak Dan Terlibat-Telaah Teologi -Pastoral Dalam Konteks Manggarai-NTT*. Edited By Ledalero. Maumere, 2013.

Dister., Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Firmanto, Antonius Denny Dan Adi Saptowidodo. *Iman Dan Seni Religius*. Malang: Stft Widya Sasana, 2013.

Gibran, Kahlil. *Kematian Sebuah Bangsa A*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.

II, Yohanes Paulus. *Melintasi Ambang Pintu Harapan*. Jakarta: Obor, 1995.

Kieser, Bernhard. *Moral Dasar Kaitan Iman Dan Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Kusumawanta, D. Gusti Bagus. *Imam Dan Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Kusumawanta, Dominikus Gusti Bagus. *Imam Di Ambang Batas Antara Yang Ilahi Dan Manusiawi Yang Surgawi Dan Duniawi*. Yogyakarta:

Kanisius, 2009.

Latumahina, Dina Elisabeth. "Theodicy: Menggugat Keadilan Allah." *Missio Ecclesiae,* 2015, 115.

Leks, Stefan. *Perekenalan Singkat Kitab Suci Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru.* Edited By Nitu Pora. 2nd Ed. Jakarta: Fidei Press, 2007.

Leteng, Hubertus. *Spiritualitas Pertobatan Pintu Masuk Kerajaan Allah*. Jakarta: Grafika Mardi Yuana Bogor, 2010.

Musakabe, Herman. *Roh Kepemimpinan Sejati Sebuah Pencarian Jati Diri Pemimpin*. Jakarta: Citra Insan Pembaru, 2005.

Nitiprawiro, Francis Wahono. *Teologi Pembebasan Sejarah Metode Praksis Dan Isinya*. Yogyakarta: PT LKIS, 2000.

Riyanto, Armada. *Remah Dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2021.

Satanilaus., Surip. *Kegilaan Orang-Orang Galilea*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Stanislaus, Surip. *Tragedi Kemanusiaan Kejatuhan Peradaban Jahat Dan Penderitaan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Supranto, Feliks. *Berkat Dari Surga Tuhan Mengubah Masalah Menjadi Sejuta Keindahan*. Jakarta: Obor, 2014.

Wardoyo, Gregorius Tri. *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah*. Edited By Michael Trias. 5th Ed. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Wardoyo, Gregorius Tri. "Percik-Percik Pengharapan Di Tengah Krisis Dalam Kitab Suci 31." *Seri Filsafat Teologi* 31, No. 30 (2021): 199.

Zaluchu., Eli Sonny. "Personalized Versus Socialized Charismatic Leader: Autobiografi Pelayanan Simson Sebagai Hakim Israel." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika 3.*, N.D.